



## **PENERAPAN METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BERBAHASA PADA ANAK TUNARUNGU DI KELAS PERSIAPAN SLB NEGERI SEMARANG**

**Ririrn Linawati✉**

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2012  
Disetujui September 2012  
Dipublikasikan  
November 2012

*Keywords:*

*Language, Reflective  
Maternal Method, Deaf  
Child*

### **Abstrak**

Se semua anak membutuhkan kesempatan untuk belajar pada potensi tertinggi mereka pada lingkungan yang mencakup semua. Bahasa merupakan faktor penting dalam berkomunikasi, mempelajari ilmu pengetahuan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak setiap anak dapat menguasai kemampuan berbahasa dengan mudah. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor bawaan, misalnya pada anak-anak tuna rungu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tempat penelitian berada di SLB Negeri Semarang dengan informan yaitu guru yang mengajar dengan MMR untuk anak tunarungu di kelas persiapan. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data menggunakan triangkulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB Negeri Semarang adalah Sekolah LuarBiasa yang dirintis mulai tahun 2004. Penerapan MMR di SLB Negeri Semarang sudah terlaksana dengan baik. MMR dilaksanakan dengan tiga tahap yang terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga hasil atau target yang dicapai sesuai dengan tujuan yang akan telah dimaksudkan. Hal tersebut sudah memenuhi pedoman dalam pelaksanaan MMR yang sebenarnya.

Hasil penelitian tersebut menemukan fakta bahwa pemerintah belum membuat kurikulum atau ketetapan yang jelas terhadap pembelajaran bagi anak tunarungu. Penulis menyarankan supaya pemerintah dapat menetapkan kurikulum dan patokan yang jelas bagi anak tunarungu dengan menggunakan Metode Mathernal Reflektif (MMR). Dengan demikian penerapan Metode Mathernal Reflektif (MMR) dapat mencapai hasil yang diinginkan dan dapat meningkatkan kemampuan anak.

### **Abstract**

*Children, who experience in their highest potensial, need many chances for study in the environment that include all knowledges. Language is the important factor for human's communication, studying, and socialization. But, no every child ability speak easily. It can be caused by genetic factor, like deaf children. Therefor, deaf children need good language study method that can make them easy for studying language. SLB N Semarang is the one of school that applying that method for a long time. Because of that reality, researcher decides that the purpose of this research is knowing about application of Reflective Maternal Method (MMR) for deaf child in readiness class SLBN Semarang.*

*This research is qualitative research. The research is done in SLBN Semarang and use many teachers, who teaching deaf child in readiness class, for get many informations. Method for collecting data in this research are interview, observation, and documentation. Data analysis is using triangkulasi.*

*This research is showing that the application of MMR for deaf children is well done. MMR carried out with three stages, that are planning, doing, and evaluating. That stages are done for achieve every target of the goals. This process has fulfilled the guide of MMR's application.*

---

*This research find that government not make curriculum or rule yet for deaf children in school. The researcher make suggestion for government to decide curriculum and clearly guide about deaf children's study or deaf children study method with MMR. So that, the application of Reflective Maternal Method (MMR) for deaf children can achieve the goals and increase the children's ability.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati,  
Semarang, 50229 E-mail: pgpaud@unnes.ac.id

ISSN 2252-6625

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat memutar roda pemerintahan dan berperan dalam globalisasi kearah yang lebih baik. Anak membutuhkan pembinaan dan pengembangan sejak usia dini dari orang tua maupun lembaga pendidikan untuk dapat berkembang secara optimal. Semua anak berhak mendapat pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Anak yang berkebutuhan khusus juga berkepentingan masuk dalam PAUD. Semua anak membutuhkan kesempatan untuk belajar pada potensi tertinggi mereka pada lingkungan yang mencakup semua. Anak harus mempunyai akses yang wajar dalam pengasuhan dan persiapan kebutuhan untuk berpartisipasi penuh dalam negara kita. Meliputi sosial, ekonomi, politik, dan partisipasi budaya. Itu juga keterlibatan kecakapan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk aktif, terlibat, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Maka dari itu orang tua dan guru hendaknya membantu anak menyediakan kesempatan untuk kesuksesan mereka., dan membantu mereka menjadi terlibat dalam komunitas mereka.

Melihat keterbatasan anak tunarungu dalam berbahasa maka, diperlukan metode yang tepat untuk membelajarkan bahasa pada anak tunarungu. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu *Metode Maternal Reflektif* (MMR). Metode ini mengedepankan model pembelajaran ibu kepada anak. Ibu berperan aktif dalam memberi rangsangan kepada anak, yaitu dengan membangun komunikasi secara langsung berupa pertanyaan yang mengarah

pada aktivitas sehari-hari yang dialami anak. Menurut Sunarto (2005 : 28), *Metode Maternal Reflektif* adalah suatu pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu, bertikik tolak pada bahasa dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di drill menyajikan bahasa sewajar mungkin kepada anak baik secara ekspesif dan reflektif, menuntut agar anak yang reflektif segala permasahan bahasanya.

Berdasarkan observasi pendahuluan di SLB Negeri Semarang, pembelajaran berbahasa dengan *Metode Maternal Reflektif* di kelas persiapan sudah lama dijalankan. *Metode Maternal Reflektif* dipandang mudah dijalankan oleh para guru terutama di kelas persiapan. Selain mempermudah guru metode ini juga mempermudah anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan tidak hanya dengan sesama anak tunarungu saja melainkan dengan masyarakat umum. Metode ini berpegang pada prinsip metode oral bukan dengan menggunakan bahasa isyarat. Karena dengan menggunakan bahasa oral setiap orang dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan orang lain, sedangkan jika menggunakan bahasa isyarat untuk percakapan maka tidak akan ada banyak komunikasi bahkan hanya orang-orang atau anak tertentu saja yang memahaminya. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana Penerapan *Metode Maternal Reflektif* dalam Pembelajaran Berbahasa pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang.

## KAJIAN PUSTAKA

Pakar pendidikan anak tunarungu Daniel Ling (1976) dalam Edja Sadjaah (2003: 2) mengemukakan bahwa “Ketunarungan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa”. Artinya dampak inti yang diderita menimbulkan atau mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya. Beliau menguatkan pandangannya dengan mengutip pernyataan Kathryn Miadows (1980 : 21) bahwa “kemiskinan yang dialami seseorang

yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi melainkan kemiskinan dalam berbahasa”.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Van Uden (1971) dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000 : 41) bahwa “sebagai akibatnya anak tidak saja tunarungu melainkan tunabahasa”. Selanjutnya Greg Leigh (1994) dalam Edja Sadjaah (2003: 2) mengemukakan bahwa “anak tuli pada umumnya menderita ketidakmampuan berkomunikasi lisan (bicara) akan membawa dampak utama yaitu terhambatnya perkembangan kemampuan berbahasa”. Para ahli berpendapat bahwa sebagai akibat kehilangan pendengaran sedemikian rupa anak menjadi tunarungu atau menderita ketulian yang akhirnya membawa akibat pada kehidupan dirinya. Akibatnya adalah selain sukar berbahasa dan berbicara untuk kepentingan kehidupan dan juga terhadap perolehan pengetahuan yang lebih luas.

Karakteristik anak tuna rungu menurut Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996:35) jika dibandingkan dengan ketunaan yang lain, ketunarunguan tidak tampak jelas, karena sepintas fisiknya tidak kelihatan mengalami kelainan. Tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas. Berikut ini diuraikan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, emosi serta sosial

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Penerapan *Metode Mathermal Reflektif* Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang”, bermaksud mendeskripsikan proses pembelajaran pada anak tunarungu dengan menggunakan *metode mathermal reflektif*.

Metode kualitatif adalah metode yang pada umumnya berupa data kualitatif yang berupa hasil observasi dan wawancara. Bogdan dan Taylor, 1975 (dalam Sumaryanto, 2007 : 75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*), tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan”.

## HASIL PENELITIAN

Pembelajaran bahasa pada anak tunarungu SLB Negeri Semarang menggunakan MMR, yaitu *Metode Mathermal Reflektif*. MMR merupakan metode pembelajaran bahasa dengan cara membahaskan atau mengartikan apa yang ingin diungkapkan oleh anak yang menyandang cacat tunarungu. MMR ini dapat diibaratkan seperti kegiatan atau percakapan yang dilakukan antara ibu dan anak bayinya yang belum bisa berbahasa sehingga ibu tersebut membahasakan apa yang ingin diungkapkan oleh anak. Pada pembelajaran bahasa dengan MMR, guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahwa media yang digunakan guru bukan media yang telah disiapkan terlebih dahulu, namun benda benda yang dibawa anak. Dengan media atau benda yang dibawa anak sendiri diharapkan anak lebih mudah diingat dan dipahami oleh anak dan pembelajaran lebih bermanfaat untuk anak. Pokok bahasan dalam pembelajaran lebih ditujukan pada apa yang ada pada anak sehingga anak akan lebih mudah memahami karena apa yang dibahas adalah apa yang dialami anak sendiri. Hal memudahkan anak dalam memahami bahasa dan dapat menerapkan kehidupan sehari hari yang tentunya juga membutuhkan waktu yang cukup lama karena memang anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan pendengaran yang berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak.

Pada pembelajaran dengan MMR, guru menggunakan tulisan tegak bersambung. Hal tersebut dikarenakan bahwa anak tunarungu sangat mengandalkan visual sehingga guru lebih banyak menggunakan tulisan dalam pembelajaran. Tulisan yang digunakan juga berbeda dengan tulisan yang biasa diajarkan

kepada anak normal seumuranya, anak normal pada umumnya belajar dengan menggunakan huruf terpisah namun untuk anak tunarungu ini dalam pembelajarannya guru menggunakan tulisan tegak bersambung. Hal tersebut akan memudahkan anak dalam mengucapkan kata, maupun suku kata.

Tahap yang dilakukan guru untuk mengajarkan berbahasa kepada anak menggunakan *Metode Mathernal Reflektif* ini melalui beberapa tahap, pada tahapan tersebut salah satunya dengan menggunakan tepuk pada waktu guru mengajarkan kata kepada anak. Guna menggunakan tepuk ini adalah memudahkan pemenggalan kata yang diucapkan, karena anak tunarungu tidak mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembelajaran bahasa pada anak tunarungu di SLB Negeri Semarang dengan menggunakan *metode mathernal reflektif* yaitu. *Metode Mathernal Reflektif* ini merupakan metode satu-satunya yang digunakan oleh guru di SLB Negeri Semarang untuk anak tunarungu. Metode ini digunakan dari kelas kecil hingga kelas besar, hingga anak benar-benar paham untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Sunarto (2005 : 21) bahwa *Metode Mathernal Reflektif* adalah suatu pembelajaran yang mengikuti bagaimana anak mendengar sampai menguasai bahasa ibu, bertitik tolak pada bahasa dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program aturan bahasa yang perlu diajarkan atau di drill menyajikan bahasa sewajar mungkin kepada anak baik secara eksposif dan reflektif, menuntut agar anak yang reflektif segala permasahan bahasanya.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran untuk anak tunarungu hanya berpusat pada proses percakapan seperti yang dilakukan seorang ibu dengan anak bayinya yang masih belum mampu berbicara atau mengungkapkan apa yang dia rasa dengan bahasa.

Pada dasarnya pembelajaran untuk anak normal usia TK biasanya masih diorientasikan dengan bermain, namun berbeda dengan anak

tunarungu. Bahwa pembelajaran ditekankan pada aspek berbahasa, yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbi Kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa pada anak mendengar melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya. Anak mendengar memperoleh bahasa berasal dari adanya pengalaman atau situasi bersama anatara bayi dan ibunya atau orang 'terdekatnya' (Hernawati (2007 : 17), Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Sedangkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sejak tanggal 6 Agustus 2012 sampai dengan tanggal 5 September 2012 bertempat di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang penerapan MMR di SLB Negeri Semarang dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran dengan metode MMR sudah cukup baik hasil tersebut merupakan suatu kesimpulan berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari 5 orang guru pengajar di SLB Negeri Semarang.

Penerapan MMR itu tepat digunakan dalam perkembangan bahasa untuk anak tunarungu karena dengan metode tersebut anak tunarungu lebih cepat menerima apa yang disampaikan oleh guru, yaitu dalam mengajarkan bahasa kepada mereka. Proses pembelajaran anak tunarungu dengan *metode mathernal reflektif* pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas persiapan tersebut antara lain:

- a. Pra perdati dalam dilakukan oleh guru dengan pendekatan pada masing-masing individu, hal tersebut dilakukan sebelum masuk pada tahap perdati. Pada kelas persiapan SLB Negeri Semarang untuk kelas persiapan anak tunarungu yang dilakukan

- oleh guru adalah dengan memberikan salam, memperkenalkan masing-masing individu agar anak mengetahui siapa nama dirinya, siapa nama teman-teman yang ada di kelasnya, nama guru serta apapun yang akan diajarkan oleh guru diwaktu itu
- b. Tahap perdati yang dilakukan oleh guru di kelas persiapan SLB Negeri Semarang adalah melakukan percakapan kepada anak dengan membahasakan setiap kata dengan makna dari hati. Saat proses pembelajaran berlangsung dengan topik pembahasan tertentu guru menyebutkan hal sesuai dengan kata tema atau kata yang akan disampaikan dengan bahasa oral jelas, peragaan serta menunjukkan gejala bahasa, perdati yang dilakukan guru adalah dengan satu-persatu mendekatkan diri kepada anak.
  - c. Visualisasi dalam hal ini adalah merefleksikan dari apa yang telah dipercakapan guru kemudian guru menuliskannya kembali apa yang telah disampaikan ke papan tulis. Refleksi dari yang telah dipercakapan atau visualisasi yang dilakukan guru dengan menggambar bentuk apa yang akan disampaikan dengan besar dan persis dengan yang aslinya.
  - d. Membaca ideovisual dalam hal ini adalah membaca hasil percakapan/ pengalaman hari itu. Membaca ideovisual yang dilakukan oleh guru adalah dengan membaca hasil percakapan atau pengalaman pada saat proses belajar, setiap hari guru meminta anak dengan bergantian untuk membaca apa yang dituliskan guru di papan tulis sebelumnya, serta mengucapkan kata dengan bantuan guru.
  - e. Refleksi dalam hal ini adalah latihan untuk memakai gejala-gejala bahasa secara labih mendalam dengan mengungkap pertanyaan serta latihan untuk memakai gejala-gejala bahasa secara lebih mendalam, Guru memberi profokasi lebih mendalam untuk mengajarkan anak untuk berfikir dan mau mengungkapkan apa yang dia tahu.
  - f. Membaca transisi adalah membaca reseptif tahap kosa kata yaitu dalam hal ini dilakukan oleh guru dengan mengulang bacaan yang telah lalu namun tak lepas dengan tema yang sedang dibahaskan, seperti guru membahaskan soal apel, kemudian guru memcoba mengingatkan kepada anak bahwa pada hari yang lalu penah membahas tentang pisang yang semua itu adalah jenis buah-buahan.
  - g. Perdati melanjutkan informasi percakapan dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gagasannya dengan bahasa sendiri tentang apa yang dilihat atau dialaminya. Tahap perdati melanjutkan informasi dalam hal ini yang dilakukan guru yaitu guru melakukan tanya jawab terhadap anak, saat anak bercerita guru memperhatikan dengan seksama kemudian menanggapi pembicaraan anak dengan lafal oral yang jelas dan memperluas apa yang anak maksud dengan peragaan tiap detailnya
  - h. Membaca reseptif tahap structural pada saat guru mengajar terlihat pada saat guru mengajak anak mengucapkan, menuliskan di papan tulis, meminta anak untuk mengingat tulisan dan mengucapkannya, serta mengajarkan anak dengan menggunakan tukup saat mengucapkan kata sesuai tema dengan penggalan kata
  - i. Percali adalah percakapan linguistik ilmu kebahasaan dalam hal ini percakapan linguistic atau ilmu kebahasaan yang dilakukan guru pada hari itu adalah guru mengajarkan tata bahasa seperti mengajarkan anak konsep bahasa dan tata tulis pada kata yang diajarkan dengan guru mengajarkan imbuhan me serta mengajarkan anak bahwa dengan imbuhan tersebut arti atau makna kata sudah berbeda.
  - j. Membaca sesungguhnya dalam proses pembelajaran setiap harinya di SLB Negeri 1 Semarang guru tidak selalu menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran yang setiap hari ada, namun buku paket digunakan pada saat guru membutuhkan media pelengkap untuk menjelaskan topik bahasan yang dibahaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saefudin. (2001). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashman & Elkins. (1994). *Education Children With Special Need*. Sydney: Prentice Hall of Australia
- Cecilia, SY dan Lani Bunawan. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi RamaDarwanto. (2006). Belajar dengan Metode Maternal Reflektif: Upaya Peningkatan Penguasaan Bahasa Bagi Anak Tunarungu di SLB-B Pawestri Karanganyar. *Prospect*. Vol 2 (3). Hal: 41-50.
- Efendi, Mohammad. (2005). *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermanto. (2012). *Membangun Kesadaran Bunyi Anak Tunarungu Melalui Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Di Sekolah*.
- Hernawati, Tati. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *JASSI\_anakku*. Vol 7 (1). Hal: 101-110  
<http://dibustom.wordpress.com/2011/05/07>
- Leni Bunawan. (1997). *Komunikasi Total*. Jakarta: Depdikbud
- Mardiati Busono (1993). *Diagnosis dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Maria, Susila Yuwati. (1997). *Pengajaran Bina Persepsi bunyi dan Irama untuk Anak Tunarungu, Makalah Pelatihan Guru PLB*. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Permanarian, Somat & Tati Herawati. (2004). *Ortopedagogik Anak Tunarungu Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Rachmad Djatun. (2007). *Metode Maternal Reflektif*. Surakarta: Penelitian Dikti Hibah Bersaing.
- Roestiyah N.K. (1989: 44) menyatakan bahwa suatu tujuan pengajaran
- Rustandi. (2005). *Bagan Perdati MMR (panduan mengajar)*, SLB-B Karnamanohar. Yogyakarta
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press
- Sadjaah, Edja. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pend. Tinggi Direktorat Pembinaan Pend.Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugandi. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Sugiyono. (2009). *Metode Penlitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok F. 2007. *Pendekatan kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang : Unnes Press
- Sunarto. (2005). *Percakapan dalam MMR*. Jawa Tengah : Dinas P dan K Unit PLB.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Diktat Kuliah
- Sutari, dkk. (1998). *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud
- Sutjihati Sumantri.1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. Membaca sebagai suatu ketrampilan berbahasa. Bandung: Angkasa
- Uma Sekaran (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Undang-Undang No. 23 tahun 2002 pasal 51 tentang Sistem Pendidikan Nasional